

Telaah Konsep Arsitektur Ekokultural Pada Gerakan Pendidikan Kaum Perempuan Marginal Di Kabupaten Gresik

Brenda Devita Putri Ayunda¹, Endah Tisnawati²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Universitas Teknologi Yogyakarta

²Dosen Jurusan Arsitektur, Universitas Teknologi Yogyakarta

¹Surel: brendaayunda@gmail.com

ABSTRAK: Kabupaten Gresik memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi di Jawa Timur. Perekonomian menjadi salah satu faktor rendahnya tingkat pendidikan. Sekolah perempuan gagasan MAMPU bersama LSM di Gresik telah dibangun dengan dukungan pemerintah setempat, namun fasilitas yang ada membutuhkan pengembangan inovasi yang layak. Maka diperlukan fasilitas yang dapat memenuhi kegiatan edukasi yaitu dengan pusat pemberdayaan perempuan. Metode yang diterapkan menggunakan konsep ekokultural, kaitannya dengan hubungan antara lingkungan dan manusia sebagai makhluk hidup, serta kesesuaian kultur masyarakat di kawasan sub-urban. Untuk meningkatkan partisipasi perempuan di sub-urban dan pedesaan, lebih mudah menggunakan pendekatan budaya sebagai katalisator. Desain menerapkan prinsip-prinsip ekokultural. Pertama citra ruang, mengkaji tentang pembentukan kesan ruang. Sumber pengetahuan umum, merupakan pembelajaran alam dan lingkungan yang bertujuan untuk mengenal budaya setempat. Ketiga citra bangunan, langgam bangunan yang berkaitan dengan identitas dan kesan visual bangunan. Teknologi dan material mengulas mengenai metode, kreasi, teknik, dan hubungan kehidupan bermasyarakat. Serta konsep nilai setempat, membahas konsep norma setempat dengan mempelajari cara tinggal melalui bangunan yang diadaptasi dengan fisik dan karakteristik lokal. Adanya pusat pemberdayaan ini diharapkan perempuan dapat memperoleh kesetaraan hak-haknya dengan laki-laki dan menjadi perempuan mandiri yang lebih berani bertindak, serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Kata kunci: ekokultural, pemberdayaan perempuan, pendidikan perempuan, perempuan marginal

PENDAHULUAN

Sebanyak 70,72% penduduk Indonesia memiliki usia produktif (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal ini memberikan peluang pada negara untuk memanfaatkan masa bonus demografi sebagai potensi perekonomian dunia. Namun, pertumbuhan penduduk yang tidak diikuti oleh reformasi sosial ekonomi dan pendidikan akan menurunkan kesejahteraan penduduk suatu negara dan membuang percuma peluang itu. Dampaknya adalah pembangunan infrastruktur dan standar hidup penduduk yang tidak merata.

Peran dan fungsi perempuan dinilai sangat vital dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Sayangnya, peran dan fungsinya tidak bisa dijalankan dengan baik karena faktor kemiskinan. Salah satu penyebab utama terjadinya kemiskinan ini adalah tingkat pendidikan yang dienyam perempuan masih rendah (Khayati, 2008 dalam Badan Pusat Statistik, 2019). Pendidikan bagi perempuan sangat krusial untuk generasi penerus, karena pendidikan pertama kali yang diberikan kepada anak berasal dari internal pada keluarga, terutama ibu (Nadya, 2018 dalam Badan Pusat Statistik, 2019).

Menurut Profil Angkatan Kerja Perempuan Provinsi Jawa Timur 2017 oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Perempuan yang hanya mengurus rumah tangga dan mengenyam pendidikan SD ke bawah di Jawa Timur memiliki angka yang cukup tinggi. Sekitar 50,55% perempuan yang mengurus rumah tangga hanya mengenyam pendidikan SD ke bawah. Padahal, untuk menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dibutuhkan pendidikan yang baik sedari dini. Kabupaten Gresik menduduki tingkat kemiskinan ke-14 secara nasional (Guntur, 2017). Dari data yang telah disajikan di atas, tingkat perekonomian masyarakat berpengaruh pada tingkat pendidikannya.

LSM KPS2K bersama pemerintah Kabupaten Gresik turut menggagas terwujudnya akses pendidikan yang merata bagi kelompok perempuan miskin. Hingga kini, mereka telah mengembangkan Sekolah Perempuan di 14 desa di Kabupaten Gresik. Misiyah dan Ulfa Kasim (2017), menyatakan bahwa komunitas tersebut telah mampu melakukan perubahan di ranah keluarga, komunitas, dan publik. Bahkan menjadi sumber rujukan pembelajaran oleh Pemerintah Kabupaten Gresik, Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KBPP dan PA), Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Kementerian Dalam Negeri, dan sebagainya.



Gambar 1 Sekolah Perempuan di Kabupaten Gresik
Sumber : MAMPU, 2018

Sekolah Perempuan turut berkontribusi terhadap pemerintah kabupaten dalam pengarusutamaan gender, sehingga Kabupaten Gresik menerima penghargaan Anugerah Parahita Ekapraya dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Meskipun program yang dijalankan mulai terlihat dampaknya, namun fasilitas yang disediakan masih membutuhkan pembaruan inovasi kreatif yang dapat mendukung dan meningkatkan pendidikan perempuan. Inovasi yang dikemukakan adalah dengan merancang fasilitas publik sosial berupa pusat lembaga pemberdayaan perempuan. Harapannya dengan gagasan ini dapat membantu pembangunan bagi perempuan dengan metode-metode kreatif yang dapat memicu partisipasi kegiatan dan dialog aktif dalam proses belajar.

Penekanan konsep untuk permasalahan ini menggunakan konsep ekologi-kultural. Bersamaan zaman yang semakin berkembang, perancangan bangunan secara arsitektur sering kali turut menyumbangkan pemanasan global dan kerusakan alam. Memang tidak dapat dipungkiri arsitektur “merusak” lingkungan, namun bagaimana ekologi dapat meminimalkan kerusakan alam dengan mengurangi sesedikit mungkin penggunaan sumber energi dan memperbanyak kekayaan alam (Chrisnesa, 2017).

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terutama perempuan yang tinggal di sub-urban dan pedesaan, cenderung lebih mudah apabila menggunakan metode yang dekat dengan kehidupan mereka, yaitu melalui pendekatan budaya. Budaya menjadi katalis dan

penggerak masyarakat perempuan untuk turut berkontribusi dalam tujuan pembangunan berkelanjutan. Menurut Miles (2005) dalam Harsasto (2018) keberhasilan dari pembangunan budaya di perkotaan terletak pada apakah proyek-proyek budaya dapat terhubung dengan perasaan memiliki (*sense of belonging*) dari masyarakat terhadap lokasi/peristiwa tertentu. Kebutuhan akan keselarasan antara manusia dan lingkungan menjadi sebuah kewajiban untuk mempertimbangkan efeknya dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan observasi data permasalahan di atas, dalam penelitian ini ingin memberikan *output* berupa ide desain perancangan pusat pemberdayaan perempuan dengan penerapan konsep ekokultural sesuai prinsip-prinsipnya.

STUDI PUSTAKA

Prinsip Perancangan Pusat Pemberdayaan Perempuan

Pusat pemberdayaan perempuan pada dasarnya adalah *learning center*/ pusat pembelajaran dan pemberdayaan berbasis komunitas yang menghimpun kaum perempuan termarginalkan di daerahnya (Lestari, 2017). Di sini, para perempuan dapat mempelajari pendidikan formal maupun non-formal untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sebagai konteks lokasi Kabupaten Gresik, yang mayoritas mata pencahariannya adalah di bidang pertanian, maka kegiatan juga dapat dilakukan berupa pengenalan dan pelatihan tentang pertanian berkelanjutan. Penduduk dapat bertani menggunakan metode organik yang modern dan menyesuaikan dengan *sustainable living*. Berdasarkan penjabaran kepentingan gender praktis dan strategis oleh Molyneux (1986) dalam Lestari (2017), berbagai macam kegiatan dapat diimplementasikan untuk pemenuhan tujuan perancangan menjadi sebagai berikut:

1. Pendidikan Kesetaraan Gender

Kegiatan ini berkaitan dengan pemberian pemahaman tentang kesetaraan gender, pelatihan kepemimpinan, dan sosialisasi peran perempuan dalam pengembangan nasional. Kegiatan dilakukan secara fleksibel, diskusi dapat dilakukan secara informal. Kegiatan ini adalah proses internalisasi dalam pemberdayaan perempuan.

2. Pendidikan Baca Tulis

Merespon tingkat melek huruf pada perempuan yang masih rendah, kegiatan ini mengacu pada pendidikan dasar baca dan tulis, dilakukan secara semi informal dan dalam ruangan yang mendukung proses belajar mengajar.

3. Kewirausahaan

Untuk menciptakan kemandirian pekerjaan dan memerangi kemiskinan, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan nilai pada diri perempuan menjadi sesuatu yang berharga. Fasilitas yang akan digunakan sesuai dengan jenis-jenis kegiatan kewirausahaan, seperti ruang untuk pelatihan (*workshop*), ruang produksi, ruang penyimpanan, kios, dan ruang lainnya sebagai penunjang.

4. Penginapan

Penginapan difasilitasi sebagai tempat bermalam bagi pengajar atau fasilitator. Selain itu juga untuk para peneliti yang sedang mempelajari tentang pusat ini.

5. Kesenian

Guna melestarikan budaya lokal, kegiatan kesenian diadakan berupa pementasan, pertunjukan musik, dan sendra tari.

6. Pertanian

Gresik memiliki bidang pertanian yang potensial, sehingga dapat dikembangkan menjadi pertanian berkelanjutan melalui pertanian organik. Hasil produksinya dapat mendukung kemandirian pangan dan usaha bagi perempuan. Kegiatan ini didukung dengan area pertanian, penyimpanan, perawatan, produksi, dan kios untuk hasil pertanian.



Kewirausahaan di Masa Covid-19
Sumber : <https://www.mampu.or.id>,
diakses 30 Januari 2021



Kewirausahaan Menenun
Sumber : <http://news.unair.ac.id>,
diakses 30 Januari 2021



Kegiatan Pengenalan Isu-Isu
Gender
Sumber : MAMPU, 2019



Kegiatan Kesenian Gamelan
Sumber : <https://radarsurabaya.jawapos.com>, diakses 30 Januari 2021

Gambar 2 Kegiatan di Pusat Pemberdayaan Perempuan

Prinsip Perancangan Ekokultural

Ekokultural merupakan salah satu logika dari *sustainable architecture*, dimana arsitektur tidak hanya tentang teknologi ramah lingkungan tetapi juga melibatkan identitas lokal (Annisa, 2017). Berdasarkan Hadiarti (2004), konsep ekokultural bertujuan untuk mempertanggungjawabkan fenomena masalah lingkungan serta menampilkan kembali konsep Heidegger, tentang sebuah ruang yang memberikan kesan dan rasa. Ekokultural juga memperhatikan karakteristik wilayah dan hayati (*region* dan *bioregion*). Guy dan Farmer dalam jurnal *Reinterpreting Sustainable Architecture: The Place of Technology* (2001) membahas keterkaitan antara berbagai strategi desain dengan terciptanya ruang pada konsepsi ekologis. Konstruksi budaya, seperti norma, nilai, dan kepercayaan, pada akhirnya memungkinkan orang untuk memahami lingkungan. Saling ketergantungan antara ekologi dan budaya sangat penting untuk memahami perkembangan dan hubungan manusia secara khusus (Nsamenang, 2015). Guy dan Farmer (2001) dalam Widiarso, dkk (2017), mengungkapkan kriteria perancangan ekokultural. Kriteria pertama adalah Citra

Ruang/ *Image of Space*, yang mengkaji tentang kesan ruang yang dalam pembentukannya meliputi tata massa bangunan sesuai dengan konteks kultural pada regional tempat perancangan. Kedua adalah Sumber Pengetahuan Lingkungan/ *Source of Environment Knowledge*, merupakan pembelajaran tentang alam dan lingkungan untuk mengenal kebudayaan setempat. Pada prinsip ini berbicara mengenai kaitan masalah ekologi dan budaya. Selanjutnya adalah Citra Bangunan/ *Building Image*, yaitu citra bangunan yang berhubungan dengan identitas dan kesan visual bangunan. Kriteria citra bangunan dalam konsep ini meliputi keotentikan, harmonisasi, dan tipologis. Selanjutnya Teknologi/ *Technologies*, mengulas mengenai kreasi, metode, material teknik, serta hubungannya dengan kehidupan, masyarakat, dan lingkungan. Fokus prinsip teknologi ada pada teknologi lokal *low-rise*, bukan yang megah, namun cenderung kepada arsitektur vernakular. Kriteria yang terakhir adalah Konsep Nilai Setempat/ *Idealized Concept of Place*, yang membahas konsep nilai-nilai pada sebuah tempat dengan cara mempelajari cara tinggal melalui bangunan yang diadaptasi dengan fisik lokal dan karakteristik kultural, guna pembentukan lingkungan dan budaya yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode perancangan diterapkan secara empiris melalui kearifan lokal yang mengangkat kebiasaan bermasyarakat setempat. Lokalitas menjadi hal yang digaris bawahi untuk kesesuaian kehidupan sosial dan pengaruh lingkungan terhadap bentuk perancangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mengkaji karakteristik lokalitas, kebudayaan, dan pengetahuan alam di Kabupaten Gresik. Kajian tentang kegiatan bermasyarakat perempuan dilakukan sebagai bentuk implementasi aktivitas dan fungsi pada bangunan. Berkaca pada sekolah perempuan yang sudah ada, kegiatan dikembangkan meliputi kegiatan dalam bidang kesetaraan gender dan bidang pertanian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah:

1. **Ide Perancangan.** Menerapkan konsep lingkungan dan kebudayaan sebagai penekanan yang paling dekat dengan kehidupan bermasyarakat perempuan di Gresik.
2. **Pengumpulan Data.** Data primer diambil dengan melakukan pengamatan pada objek dengan fungsi yang sama dan berkaitan. Tujuannya untuk menemukan informasi lebih lanjut tentang permasalahan pemberdayaan perempuan, kebutuhan ruang, serta aktivitasnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan studi literatur teori ekokultural untuk menemukan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam perancangan.
3. **Analisis Data.** Data yang diperoleh dianalisis, kemudian diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan kebutuhan data yang akan digunakan pada perancangan.
4. **Kesimpulan Data.** Data disimpulkan menjadi suatu gagasan desain pusat pemberdayaan perempuan di Kabupaten Gresik dengan memaksimalkan penerapan konsep ekokultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Lokasi

Kecamatan Wringinanom sebagai wilayah dampingan pertama dari pionir sekolah perempuan di Kabupaten Gresik yang didirikan tahun 2013. Terdapat empat sekolah

perempuan di empat desa kecamatan ini, yaitu Desa Kesambenkulon, Desa Mondoluku, Desa Sooko dan Desa Sumbergede (Reksa, 2018). Pada tahun 2018, pengembangan sekolah perempuan di Kabupaten Gresik telah tersebar di 14 desa lainnya, meliputi Desa Wonorejo dan Desa Kedungsumber di Kecamatan Balongpanggang, Desa Dungus dan Desa Dooro di Kecamatan Cerme, Desa Sidomukti dan Desa Kramat di Kecamatan Bungah, Desa Pulopancikan dan Desa Kramatinggil di Kecamatan Gresik, Desa Gunungteguh di Kecamatan Sangkapura Bawean, dan Desa Kepuhlegundi di Kecamatan Tambak Bawean (Reksa, 2018).



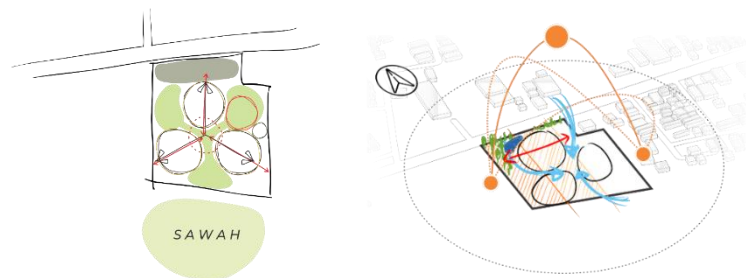
Gambar 3 Pemetaan Desa Wilayah Dampingan Sekolah Perempuan
Inisiasi LSM KPS2K Bersama Pemerintah
Sumber : Analisis penulis, 2020

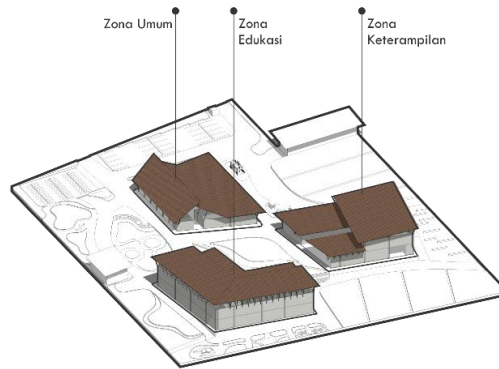
Konsep Penerapan Ekokultural

Berdasarkan teori ekokultural yang telah diselaraskan dengan pendekatan desain, berupa hubungan timbal balik antar makhluk hidup serta cara memaknai lokalitas suatu tempat, maka dapat dijabarkan prinsip-prinsip perancangan ekokultural ke dalam pusat pemberdayaan perempuan.

1. Prinsip Ekokultural-1: Citra Ruang
 - a. Konsep Tatahan Massa Bangunan

Tataan massa menyesuaikan dengan kondisi eksisting tapak yang berkaitan dengan tataan lanskap, diikuti dengan penerapan konsep rumah tradisional. Bangunan dibagi menjadi tiga zona utama untuk bagian publik, yaitu yang berkaitan dengan kegiatan umum, kegiatan edukasi, dan kegiatan keterampilan. Bangunan memiliki bentuk organisasi ruang radial. Secara konteks rumah adat Jawa Timur, orientasi bangunan adalah mengarah ke selatan, supaya tidak “memangku” Gunung Muria yang berada di sebelah utara. Jalan utama berada di utara tapak, maka orientasi utama bangunan ke arah utara. Namun, secara fungsi orientasi dapat di arahkan ke selatan, karena bagian belakang tapak difungsikan sebagai lahan pertanian, sehingga dapat menjadi *point of interest*. Selain itu, bagian selatan memiliki *view* lahan persawahan, sehingga penetapan orientasi *view* ke selatan memungkinkan.

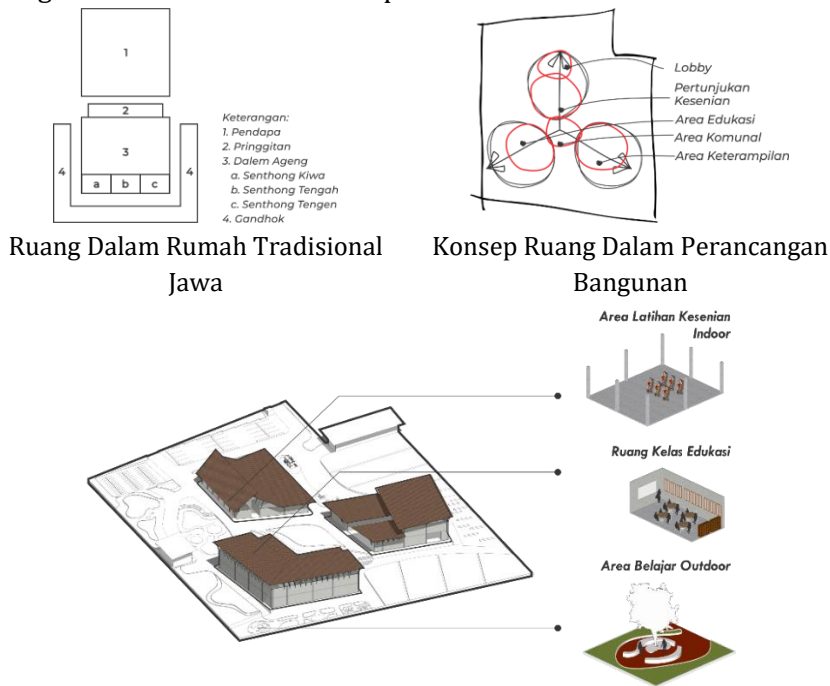




Gambar 4 Konsep Tatanan Massa
 Sumber : Analisis penulis, 2021

b. Konsep Tatanan Ruang Dalam

Perancangan tidak terlepas dari tatanan ruang dalam rumah tradisional Jawa Timur yang mewakili sistem dualisme dalam budaya Jawa. Elemen pembentuk susunan ruang terutama tiga elemen penting, yaitu pendapa, pringgitan, dan dalem ageng yang terdiri dari *senhong kiwa*, *senhong tengah*, dan *senhong tengen*. Bagian pendapa merupakan area publik dimana sebagai bentuk penerimaan dari internal dengan sifat terbuka, dalam penerapannya difungsikan sebagai area penerimaan tamu dan administrasi. Sedangkan pringgitan, yaitu area penghubung antara pendapa dan dalem biasa digunakan untuk pertunjukkan wayang, difungsikan sebagai area publik untuk pementasan kesenian. Bagian dalem ageng, yang merupakan area privat tempat berkumpul keluarga, difungsikan sebagai area komunal pengguna bangunan. Sedangkan *senhong*, merupakan area privat keluarga yang biasa digunakan sebagai tempat beristirahat dan menyimpan barang, difungsikan sebagai area kegiatan edukasi dan keterampilan.

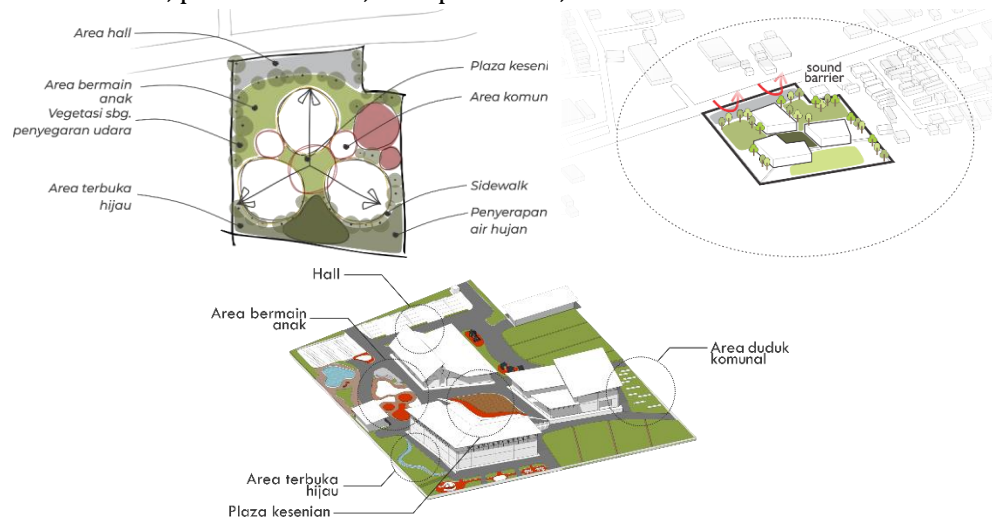


Gambar 5 Konsep Tatanan Ruang Dalam
 Sumber : Analisis penulis, 2021

2. Prinsip Ekokultural-2: Sumber Pengetahuan Lingkungan

a. Konsep Tataan Ruang Luar

Ruang luar berkaitan dengan hubungan elemen tatanan massa dengan lingkungan lanskapnya. Di sini, penyusunan ruang luar menyelaraskan dengan fungsi yang diutamakan. Tataan ruang dibagi menjadi dua berdasarkan fungsinya, yaitu ruang pasif dan aktif. Ruang pasif terdiri dari *hall*, *sidewalk*, penghubung massa bangunan, area terbuka hijau, area penyerapan air hujan, dan vegetasi sesuai kegunaannya. Sedangkan ruang aktif terdiri dari area bermain anak, plaza kesenian, area pertanian, dan area komunal.



Gambar 6 Konsep Tataan Ruang Luar

Sumber : Analisis penulis, 2021

b. Konsep Ekologi

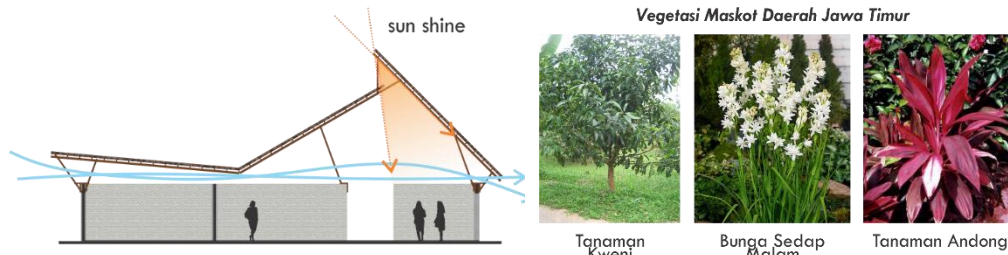
- Desain yang bersinergi dengan kondisi iklim

Lokasi tapak memiliki suhu yang cukup panas karena lokasinya berdekatan dengan kawasan pesisir. Cahaya matahari dimanfaatkan sebagai sistem *passive lighting* untuk menghemat penggunaan energi listrik. Fasad menerapkan desain yang responsif terhadap radiasi matahari menggunakan sistem *louvre*.

Pemanfaatan angin sebagai *passive cooling* diterapkan dengan memberikan bukaan jendela dan *ceiling* yang diangkat terutama pada bagian utara dan selatan, sehingga sirkulasi angin alami dapat memberikan kesejukan. Selain itu, juga menghemat penggunaan listrik untuk pendingin ruang buatan.

- Ketersediaan ruang terbuka hijau beserta penggunaan jenis-jenis vegetasi sesuai dengan kondisi lingkungan

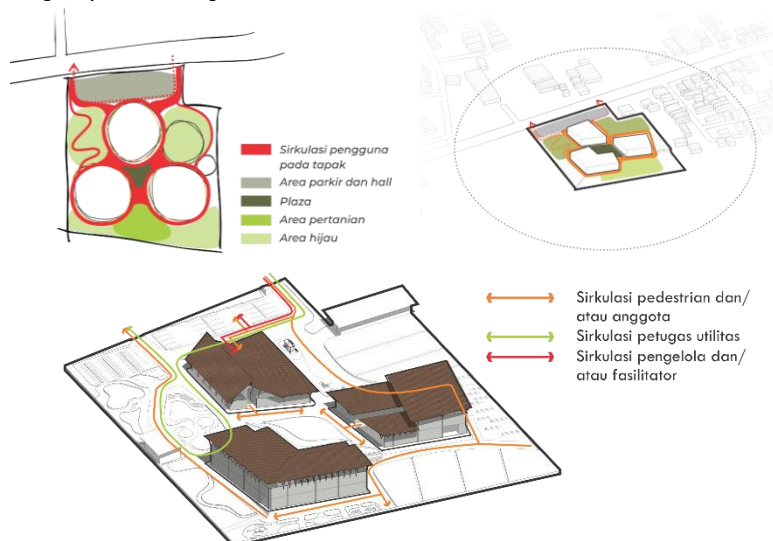
Penggunaan jenis-jenis vegetasi dipilih sesuai dengan vegetasi eksisting di kawasan dan fungsinya. Penempatan vegetasi maskot Gresik dan Jawa Timur sebagai bentuk upaya pelestarian flora lokal, yaitu kweni, bunga sedap malam, dan tanaman andong. Berbagai jenis vegetasi ditempatkan sesuai fungsinya, sebagai penyerapan gas polutan, peneduh, pengarah jalan, dan tanaman hias.



Gambar 7 Respon Iklim Pada Bangunan dan Vegetasi Maskot
 Sumber : Analisis penulis, 2021

c. Konsep Sirkulasi

Sirkulasi pengguna pada lanskap mengelilingi tapak menyesuaikan dengan kegiatan pengguna yang cenderung berkegiatan bersama-sama, selain itu juga memudahkan peneliti untuk mengamati secara keseluruhan. Masing-masing bangunan terhubung satu dengan yang lain melalui *sidewalk* sehingga timbul adanya konektivitas. Sirkulasi untuk kendaraan masuk melalui pintu sisi timur, sedangkan keluar melalui pintu sisi barat. Area parkir berada di sisi depan/ utara tapak.



Gambar 8 Konsep Sirkulasi
 Sumber : Analisis penulis, 2021

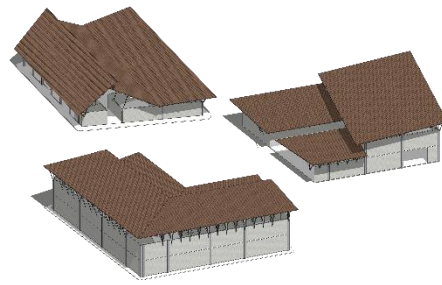
3. Prinsip Ekokultural-3: Citra Bangunan

a. Konsep Fasad Bangunan

Fasad bangunan mengaplikasikan konsep tradisional yang dialih bentukkan, sehingga menjadi langgam visual baru yang menarik bagi pengguna, namun tetap mempertahankan kearifan lokalnya. Bentuk bangunan tetap otentik seperti yang telah ada dan memberikan kesan harmonis dengan bangunan sekitarnya.



Tipologi Permukiman Sekitar



Langgam Bangunan Baru

Gambar 9 Konsep Fasad Bangunan

Sumber: Analisis penulis, 2021

b. Konsep Ruang Komunal

Gresik merupakan kota dengan kehidupan sosiokultural yang heterogen, serta masyarakat yang multietnis (Ariestadi, Antariksa, Wulandari, & Surjono, 2017). Namun tidak dapat dipungkiri, seiring arus globalisasi, masyarakat semakin heterogen, identitas diperlukan bersifat dinamis agar diterima berbagai kelompok masyarakat (Liauw, 2017). Maka dari itu, desain ruang-ruang komunal masyarakat pun dibuat dinamis supaya dapat berkelanjutan.



Gambar 10 Konsep Ruang Komunal

Sumber : Analisis penulis, 2021

4. Prinsip Ekokultural-4: Teknologi dan Material

a. Bahan Bangunan

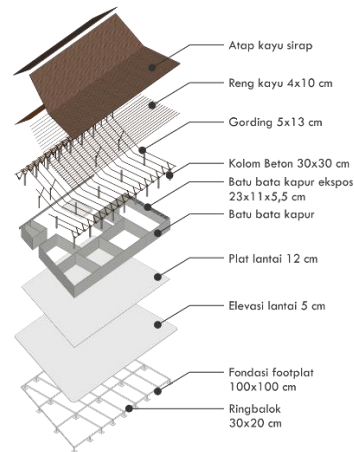
Penggunaan bahan material regional mengurangi jejak karbon yang dihasilkan dari proses mobilitas transportasi yang membawa material. Gresik memiliki material bangunan alam yang beragam, seperti batu kapur yang melimpah dan batu bata merah. Pada beberapa tempat, susunan batu bata diolah dengan seni ketukangan menjadi estetika bangunan.

b. Konsep Struktur

Bangunan memiliki ketinggian 1-2 lantai, sehingga fondasi yang digunakan adalah fondasi *footplat*. Struktur utama penopang atap menggunakan struktur kolom beton, penyangga atap menggunakan struktur kayu, sama halnya dengan struktur atap.



Sumber : archdaily.com, diakses 30 Desember 2020



Sumber : Analisis penulis, 2021

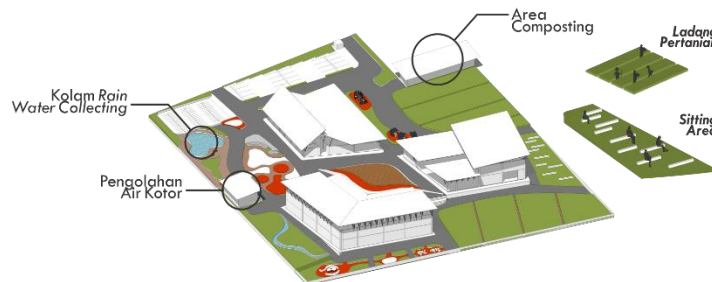
Gambar 11 Aksonometri Struktur dan Material Bangunan

5. Prinsip Ekokultural-5: Konsep Nilai Setempat

Konsep keberlanjutan desain dengan lingkungan diimplementasikan dengan menyediakan konektivitas antara perancangan dengan nilai-nilai maupun norma masyarakat setempat.

a. Pengelolaan Sumberdaya Alam (Bioregional) Secara Fisik

Masyarakat hidup di wilayah setempat dengan cara menjaga keseimbangannya berdasarkan hubungan manusia dengan makhluk hidup lain dan lingkungannya. Dengan menciptakan sumber energi baru, merespon potensi yang ada di Indonesia sebagai negara tropis. Beberapa sistem energi baru yang digunakan adalah panel surya, *water treatment*, dan *composting*. Perancangan mengakomodasikan kegiatan bertani yang merupakan kegiatan utama potensial penduduk Gresik. Hal ini diwujudkan dengan penyediaan lahan sawah sebagai penerapan pertanian berkelanjutan.



Gambar 12 Konsep Nilai Regional

Sumber : Analisis penulis, 2021

b. Karakteristik Kultural

Konektivitas masyarakat secara kultur dalam penerapannya pada perancangan mengarah pada keberlanjutan perekonomian perempuan setempat. Kegiatan pertanian menghasilkan produksi pangan yang dapat digunakan sendiri maupun dipasarkan. Selain itu, perancangan juga menghendaki penerimaan sosial oleh masyarakat sekitar. Pelestarian kultur budaya Gresik dibawa kembali ke tingkatan masa kini dalam kegiatan di perancangan. Kebudayaan ini diwadahi dengan menempatkannya dalam area seni pertunjukan di ruang luar dan dalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ide perancangan pusat pemberdayaan perempuan berbasis pendekatan ekokultural menerapkan prinsip-prinsipnya dalam konsep perancangan adalah membangun citra ruang, sumber pengetahuan lingkungan, citra bangunan, teknologi material, dan konsep nilai setempat.

Dalam citra ruang, orientasi bangunan yang baik menurut kepercayaan masyarakat sekitar adalah menghadap ke selatan agar tidak terkesan memangku Gunung Muria. Bangunan mengimplementasikan konsep ruang dalam rumah adat Jawa Timur, dan mengambil tiga elemen utama, yaitu pendapa, pringgitan, dan dalem ageng.

Dalam pembahasan pengetahuan lingkungan, konsep tatanan ruang luar terdiri dari ruang pasif dan aktif berupa plaza kesenian, area bermain anak, dan ruang komunal diterapkan. Konsep ekologi digunakan dalam proses desain langgam bangunan yang merespon iklim regional.

Sirkulasi memungkinkan pengguna berinteraksi antar sesama, karena memiliki area yang terbuka dan mengelilingi massa bangunan utama. Jalur pedestrian berpusat di tengah sebagai plaza sekaligus sebagai *nodes*.

Citra bangunan menerapkan langgam visual baru dengan tetap mempertahankan kearifan lokal yang asli dan harmonis. Ruang komunal diciptakan sebagai dasar identitas bersama, sebagai penghubung masyarakat. Bentuknya dapat berupa nonfisik: budaya kesenian; adat istiadat; atau fisik: bangunan.

Bahan material lokal yang banyak ditemukan di Gresik adalah batu kapur dan bata merah. Dengan menggunakan bahan material regional, akan mengurangi jejak karbon perjalanannya. Inovasi bentuk dari material digunakan agar menarik langgam bangunan. Desain dengan konsep keberlanjutan lingkungan diterapkan dengan ketersediaan konektivitas antara perancangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sumber energi terbarukan turut digunakan untukantisipasi masalah krisis iklim secara global. Kegiatan potensial penduduk berupa pertanian, diterapkan dengan menyediakan lahan pertanian.

Dengan adanya gagasan ini, diharapkan dapat membantu terwujudnya peningkatan kualitas hidup bagi perempuan, memenuhi kebutuhan pendidikan, serta menjadikan perempuan yang mandiri. Rekomendasi untuk penelitian berikutnya adalah mengolah potensi kultural dan lokalitas di masyarakat Kabupaten Gresik lebih mendalam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sarana yang lebih tepat dan terpadu bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariestadi, D., Antariksa, Wulandari, L. D., & Surjono. (2017). Konsep Ruang Komunal Sosio-Kultural Kota Multi-Etnis Historis Gresik. *Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA) Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana Denpasar* (hal. 6-7). Denpasar: Universitas Udayana.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Profil Perempuan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Badan Pusat Statistik. (2021, Januari 21). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>

- Guntur, Y. (2017, April 14). *Menggapai Asa di Sekolah Perempuan*. Diambil kembali dari Berita Benar: <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/sekolah-perempuan-04142017133613.html>
- Harsasto, P. (2018, April). Strategi Pembangunan Kota Berbasis Budaya: Revitalisasi Pasar Gede di Kota Surakarta. *Jurnal Ilmu Politik*, 9(1).
- Kasim, U., & Misiyah. (2017). *Sekolah Perempuan: Mengembangkan Kesadaran Kritis, Kepemimpinan Perempuan untuk Pemberdayaan Perempuan dan Kesetaraan Gender*. Jakarta: Institut KAPAL Perempuan.
- Lestari, W. B. (2017). Pemenuhan Kepentingan Gender Melalui Sekolah Perempuan di Desa Kesamben Kulon, Wringinanom, Kabupaten Gresik. *Unair Repository*.
- Liau, F. (2017). Kearifan Lokal Dan Identitas Kota Baru. *Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA)* (hal. 38-39). Denpasar: Universitas Udayana.
- Nsamenang, A. B. (2015). Ecocultural Theories of Development. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 6, 838.
- Reksa, H. (2018, Oktober 30). *Berkat Sekolah Perempuan, Emak Emak di Gresik Kini Semakin Pintar dan Percaya Diri*. Diambil kembali dari Surabaya Online: <https://surabayaonline.co/2018/10/30/berkat-sekolah-perempuan-emak-emak-di-gresik-kini-semakin-pintar-dan-percaya-diri/>
- Widiarso, F. H., Sufianto, H., & Suryokusumo, B. (2017). Perancangan Balai Budaya Bali Dengan Pendekatan Eco-Cultural. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 3.